

**PEMBELAJARAN ALJABAR BERBASIS NILAI-NILAI AKHLAK
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ALJABAR
MAHASISWA SEMESTER I UNIT 1 PRODI TADRIS
MATEMATIKA STAIN MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE
T.A 2015/2016**

Rosimanidar¹, Abdussakir²

¹*Prodi Tadris Matematika IAIN Lhokseumawe,*

²*Jurusan Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*

rosi_stainmal@ymail.com, abdussakir@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak agar meningkatkan hasil belajar aljabar Mahasiswa Semester I Unit 1 Prodi Tadris Matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe T.A 2015/2016. Harus diakui bahwa pembelajaran aljabar selama ini masih mengutamakan pencapaian tujuan pendidikan matematika yang bersifat material, tetapi kurang memperhatikan pencapaian tujuan pendidikan matematika yang bersifat formal, yakni untuk menata nalar mahasiswa dan membentuk kepribadiannya. Hal ini dapat dilihat masih rendahnya hasil belajar aljabar dan akhlak mahasiswa belum terbentuk dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah mahasiswa masih memberikan sikap negatif terhadap pembelajaran aljabar, minat mahasiswa belajar aljabar masih rendah serta masih terjadinya krisis akhlak di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, catatan lapangan, dan wawancara. Hasil penelitian diperoleh bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan langkah-langkah menggunakan alat peraga ubin aljabar yang disajikan dalam aktivitas Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) yang memuat nilai-nilai akhlak, proses pembelajaran mahasiswa secara kooperatif serta menyimpulkan konsep dari materi tentang operasi tambah dan kurang pada bentuk aljabar dan Persamaan Linier satu Variabel (PLSV) dan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV), menganalisis nilai-nilai akhlak yaitu nilai-nilai akhlak yang terkait dengan *hablun minannas* yaitu nilai tolong menolong, rasa hormat, dan perhatian, sedangkan nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri) yaitu teliti, hemat, cermat, kerja keras, tekun, jujur, tegas, bertanggung jawab, pantang menyerah, percaya diri, dan disiplin, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar aljabar mahasiswa semester 1 unit 1 Prodi Tadris matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Kata Kunci: *Hablun minannas*, *Hablun minannafsi*, Nilai-Nilai Akhlak Pembelajaran Aljabar, Hasil Belajar Aljabar

1. Pendahuluan

Standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru termuat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 secara utuh dikembangkan dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Ini menjadi tanggung jawab sivitas akademika di lingkungan program studi untuk melahirkan calon-calon guru sesuai kompetensi di atas.

Terkait dengan keempat kompetensi yang dikemukakan di atas, yang menjadi banyak permasalahan terutama di kalangan mahasiswa adalah kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi. Kompetensi kepribadian salah satu aspeknya adalah menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, tegas, manusiawi, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Kedua kompetensi ini menjadi modal utama keberhasilan calon guru serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan UU No 20 tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini dikuatkan dengan pandangan Daniel Goleman [1], bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Seseorang yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Sebaliknya para pemuda dalam hal ini mahasiswa yang berkhlak mulia atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh mahasiswa seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, pembunuhan, perilaku *copy-paste*, plagiarisme, kurang sopan-santun, dan malas belajar.

Masalah-masalah di atas dapat terjadi terutama disebabkan belum terpadunya nilai-nilai akhlak pada pribadi seseorang. Nilai-nilai akhlak adalah nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim. Nilai-nilai akhlak yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran aljabar adalah nilai yang terkait dengan *hablun minannas* yaitu nilai tolong menolong, rasa hormat, dan perhatian, serta yang terkait dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri) yaitu teliti, hemat dan cermat, kerja keras, tekun dan ulet, jujur, tegas dan bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri, serta disiplin sebagaimana hasil penelitian peneliti [2].

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa akhlak mulia seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan akhlak sangat urgensi untuk ditingkatkan. Salah satunya dapat dinTEGRASIKAN dalam pembelajaran yang diberikan selama dua belas tahun dari sejak SD sampai dengan SMA, yang porsi jam pembelajarannya paling banyak yaitu matematika, salah satunya melalui pembelajaran aljabar.

Aljabar adalah bagian dari matematika yang mempelajari hubungan dan sifat-sifat dari bilangan dengan menggunakan simbol-simbol umum. Dalam ilmu aljabar, huruf dapat digunakan untuk merepresentasikan bilangan. Dengan menggunakan huruf-huruf dan simbol-simbol matematis, dapat digunakan ekspresi aljabar yang singkat untuk menggantikan kalimat verbal yang panjang. Penguasaan materi aljabar di sekolah, sangat membantu mahasiswa Prodi Tadris Matematika dalam mengikuti mata kuliah aljabar elementer pada semester 1 (satu) dikarenakan deskripsi mata kuliahnya mencakup matematika sekolah.

Hasil pengalaman peneliti pada saat mengajar aljabar elementer diperoleh hasil belajar aljabar mahasiswa masih rendah pada penyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dan bentuk aljabar, menerjemahkan kalimat cerita menjadi kalimat matematika dalam bentuk Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) dan Sistem Persamaan Linier Dua variabel (SPLDV), serta menyelesaikan persamaan-persamaan tersebut. Sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah masih rendah, serta sopan-santun antar mahasiswa dan dosen masih kurang baik.

Dengan demikian pembelajaran aljabar sangat tepat berbasis nilai-nilai akhlak. Hal ini dikarenakan karena nilai-nilai yang termuat pada pembelajaran aljabar bagian dari nilai-nilai akhlak, Pembelajaran aljabar memiliki karakteristik ketaaftazasan/konsistensi, artinya tidak dibenarkan adanya kontradiksi sesuai dengan karakteristik dari matematika sendiri [3]. Contohnya, untuk setiap anggota himpunan bilangan bulat, berlaku bahwa jumlah dari 2 bilangan bulat adalah bilangan bulat. Maka hasil dari $3 + 7$ haruslah bilangan bulat. Nilai konsistensi dalam Islam adalah *istiqamah*. *Istiqamah* artinya berdiri tegak di suatu tempat tanpa pernah bergeser, karena akar kata *istiqamah* berasal dari kata “*qaama*” yang berarti berdiri. Dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan adanya sikap dan nilai *istiqamah* ini, sehingga akan tumbuh sikap keberanian (*Syaja'ah*), ketenangan (*Ithmi'nan*) dan optimis (*Tafa'ul*). Jika setiap mahasiswa telah terbiasa dengan berpikir matematika maka akan *istiqamah* dalam menjalankan kebenaran. Misalkan sikap *istiqamah* seorang mahasiswa dalam menutup aurat, seperti pakaian yang digunakan tidak transparan, kemudian tetap semangat dan tidak malas dalam belajar matematika, karena mahasiswa tersebut sadar akan pentingnya belajar matematika dengan tanpa kenal lelah dan tak mengenal kamus menyerah.

Keterkaitan pembelajaran aljabar sangat tepat berbasis nilai-nilai akhlak sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Miskawayh dalam Kartanegara [4], misalnya menyebutkan sering memberikan nasihat untuk mengajari dan mendidik anak-anak dengan matematika. Ini karena

mengajarkan matematika akan menanamkan rasa cinta di hati anak-anak dan mengerti dengan pasti bahwa $2x + 3x = 5x$ adalah kebenaran, dan selain itu pastilah salah. Jika anak-anak dilatih dengan kebenaran matematika ini akan terpatri di dalam hati dan pikiran mereka, sehingga mereka akan dengan tegas menolak yang sebaliknya. Mereka tidak akan mentolerir atau berkompromi bahwa $2x + 3x = 4x$ atau $2x + 3x = 7x$, sebagaimana yang sering terjadi dalam perhitungan biaya penelitian atau proyek di negeri ini. Demikian juga halnya Ikhwan al-Shafa' dalam Kartanegara, mencoba mengaitkan matematika dengan perbaikan karakter (*tahzib al-akhlag*), seperti tercermin dalam salah satu judul risalahnya, "hubungan aritmetika dan geometri dengan perbaikan akhlak". Beliau mendiskusikan tentang proporsi aritmetika dan geometri, bahwa jika engkau letakkan satu bagian tubuh di atas bagian yang lain secara proporsional, maka sikap tubuh mereka akan baik dan dapat diterima dan akhlak mereka akan terpuji. Tetapi jika tidak proporsional, maka sikap tubuh mereka akan canggung dan menakutkan. Dengan kata lain proporsi (nisbat) aritmetika dan geometri dapat mempengaruhi bukan hanya sikap tubuh tetapi juga spiritual dan moralitas seseorang.

Berdasarkan latar belakang inilah timbul gagasan atau ide peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan hasil belajar aljabar mahasiswa semester 1 unit 1 Prodi Tadris matematika STAIN Malikussaleh T.A 2015/2016.

2. Metode Penelitian

empat yang dijadikan lokasi penelitian adalah Prodi Tadris Matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut (1) mahasiswa sudah menguasai konsep aljabar sekolah, (2) matakuliah agama diberikan pada kurikulum hampir 50%, (3) rekutmen awal ada tes baca Al-Qur'an, dan (4) mahasiswa hampir 50% berasal dari pesantren dan madrasah aliyah.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penjelasan tentang pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan hasil belajar aljabar mahasiswa Prodi Tadris Matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe. Penelitian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil akhir pembelajaran itu sendiri, maksudnya proses pembelajaran yang baik akan memberikan hasil akhir yang baik pula. Melihat karakteristik penelitian seperti dipaparkan di atas, maka pendekatan yang sesuai dan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Ditinjau dari bagaimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari (1) skor tes awal dan tes akhir, (2) observasi, (3) catatan lapangan, dan (4) wawancara mahasiswa semester 1 (satu) unit 1 Prodi Tadris Matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe Tahun Akademik 2015/2016. Analisis data yang dilakukan setiap kali setelah pemberian tindakan suatu tindakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model air (*flow model*) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi kegiatan (1) mereduksi data, kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, (2) menyajikan data, dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi, dan (3) menarik kesimpulan serta verifikasi, yaitu menguji kebenaran, keakuratan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data yang ditemukan.

Pengecekan keabsahan data akan digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan yang dikembangkan oleh Moleong [5] yaitu (1) triangulasi, dengan cara membandingkan data hasil observasi teman sejawat dengan hasil observasi peneliti dan hasil catatan lapangan, (2) ketekunan pengamatan, dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama kegiatan pembelajaran, dan (3) pemeriksaan sejawat, mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan teman sejawat diharapkan penelitian tidak menyimpang dan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan data yang valid.

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah (1) tahap pra tindakan yang terdiri dari refleksi awal, menetapkan, dan merumuskan jenis tindakan dan (2) tahap pelaksanaan tindakan, yang meliputi kegiatan-kegiatan perencanaan (*planning*) yaitu: menyusun Satuan Acara Perkuliahan (SAP) berbasis nilai-nilai akhlak, membuat bahan ajar aljabar berbasis nilai-nilai akhlak, menyiapkan alat peraga ubin aljabar yang dibuat dari potongan kertas dengan ukuran tertentu, menyiapkan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) berbasis nilai-nilai akhlak, menyiapkan lembar pengamatan, catatan lapangan dan pedoman wawancara serta menyiapkan soal tes awal dan tes akhir, menyepakati jadwal penelitian dengan mahasiswa. Tahap pelaksanaan (*acting*) yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan disesuaikan dengan tujuan SAP yang telah disusun, yaitu pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa semester 1 unit 1 Prodi Tadris matematika STAIN Malikussaleh

Lhokseumawe. Tahap pengamatan (*observing*) yaitu mengamati kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung oleh teman sejawat. Objek yang diamati meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan aktivitas mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Selain lembar observasi, disediakan catatan lapangan untuk melengkapi data hasil pengamatan.

Tahap terakhir yaitu tahap refleksi (*reflecting*) untuk melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan dan hasil pemahaman mahasiswa. Merefleksi adalah menganalisis data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan catatan lapangan. Tahap refleksi meliputi kegiatan memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data. Peneliti merenungkan hasil tindakan sebagai bahan pertimbangan apakah siklus sudah mencapai kriteria atau tidak. Jika kriteria tindakan telah tercapai maka peneliti tidak meneruskan ke tindakan selanjutnya. Siklus ini akan dilakukan terus menerus sampai kriteria yang ditetapkan dalam setiap tindakan tercapai. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah hasil belajar aljabar mahasiswa yang mendapatkan nilai minimal 76 (B) mencapai 70% dan observasi masuk dalam kategori baik.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Nilai-nilai akhlak yang dipadukan dalam pembelajaran aljabar untuk kedua tindakan dengan tahapan kegiatan awal yaitu membaca Basmallah dan do'a belajar, menjelaskan rencana pembelajaran dan membagikan alat peraga ubin aljabar, membagikan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) tentang operasi tambah dan kurang pada bentuk aljabar dan Persamaan Linier satu Variabel (PLSV) dan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) seperti peduli terhadap keberadaan tempat ibadah (mesjid), peduli terhadap orang tua, keluarga, teman dan menjaga kesehatan pribadi. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti, yaitu mendampingi mahasiswa bekerja secara kooperatif dalam kelompoknya, meminta kelompok dalam menyiapkan laporan dan hasil kerja kelompok, membantu partisipasi mahasiswa dalam kegiatan diskusi di kelas, mengatur kelancaran kegiatan diskusi kelas dan menciptakan lingkungan belajar. Serta kegiatan pembelajaran akhir yang menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran aljabar, yaitu menyimpulkan konsep dari materi tentang operasi tambah dan kurang pada bentuk aljabar dan Persamaan Linier satu Variabel (PLSV) dan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV), menganalisis nilai-nilai akhlak yang dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai akhlak yang dirasakan oleh mahasiswa dan hasil Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) selama pembelajaran perkelompok untuk kedua tindakan sebagaimana yang disajikan pada Tabel. 1 berikut ini.

Tabel 1: Persentase Jawaban LKM dan Nilai-Nilai Akhlak yang Diinternalisasikan dalam Pembelajaran Aljabar Per Kelompok

Kelompok	Jawaban Sempurna (%)		Ada usaha menjawab tapi belum sempurna (%)		
	LKM I	LKM II	LKM I	LKM II	
I	87,5	100	12,5	0	
Nilai-Nilai Akhlak yang Dirasakan		Kesabaran, kegigihan, ketelitian, kekompakkan dalam menjawab soal, kejujuran			
II	100	100	0	0	
Nilai-Nilai Akhlak yang Dirasakan		Kesabaran, ketelitian, kekompakkan, kerja keras, kesepakatan, keyakinan, kerja sama			
III	75	100	25	0	
Nilai-Nilai Akhlak yang Dirasakan		Kerja sama, kreatif, kerja sama, kreatif, ketelitian			
IV	87,5	100	12,5	0	
Nilai-Nilai Akhlak yang Dirasakan		Kesabaran, kerja sama, optimis			

V	100	100	0	0
Nilai-Nilai				
Akhhlak yang dirasakan	Kesabaran, kerja sama, kreatif, jujur, ketelitian, usaha (dari tidak bisa menjadi bisa)			
Rata-Rata	90	100	10	0

Berdasarkan Tabel 1 pada saat menyelesaikan permasalahan yang ada di LKM pada tindakan I rata-rata kelompok 90% jawabannya sudah sempurna meningkat menjadi 100% pada tindakan II. Nilai-nilai akhlak yang dirasakan oleh mahasiswa pada pembelajaran aljabar untuk tindakan I dan tindakan II pada tabel diatas adalah nilai akhlak yang terkait dengan manusia (*hablun minannas*), nilai akhlak yang terkait dengan dirinya sendiri (*hablun minannafsi*).

Nilai *hablun minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong, empati, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya. Sedangkan nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri), seperti: kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dan sebagainya. Berikut ini disajikan contoh nilai *hablun minannas* salah satunya yaitu nilai tolong menolong dan *hablun minannafsi* salah satunya yaitu nilai jujur dan tegas dalam pembelajaran aljabar.

Nilai tolong menolong dalam pembelajaran aljabar yang merupakan bagian dari nilai *hablun minannas*, yaitu: tolong menolong melalui sedekah. Misalkan pada materi bentuk aljabar untuk mengerjakan soal-soal $45x - 8x = \dots$. Di kelas-kelas matematika, guru biasanya mengajarkan pengurangan bersusun dan menggunakan istilah "pinjam" atau "hutang". Hal ini tanpa disadari mengajari anak untuk "berhutang" dan "meminjam". Guru tidak mengajari anak untuk memberi atau bersedekah. Padahal dengan cara memberi atau shadaqah, pengerjaan operasi pengurangan akan lebih mudah. Perhatikan contoh berikut.

$$\begin{aligned} 45x - 8x &= (45 + 2)x - (8 + 2)x \quad [\text{Kedua bilangan sama-sama diberi } 2] \\ &= 47x - 10x \\ &= 37x \end{aligned}$$

Contoh pembelajaran di atas, mengajarkan ke siswa untuk melaksanakan sunnah Rasul-Nya bahwa "tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah". Soal di atas juga dapat diselesaikan dengan mengikuti aturan QS. Al-Baqarah ayat 280.

Artinya :

Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah angguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua) hutang itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Pada ayat tersebut dapat digaris bawahi: bahwa menyedekahkan (sebagian atau semua) hutang itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Maka hitungan soal di atas mengikuti aturan QS. Al Baqarah ayat 280 tersebut.

$$\begin{array}{r} (4\ 5)x \\ (0\ 8)x \\ \hline (40 - 0)x = 40x \\ (5 - 8)x = ? \end{array}$$

Penjelasannya pada sebuah dialog untuk dua siswa: jika saya berhutang $8x$ dan saya bayar $5x$ boleh apa nggak ya? Oh, boleh saja meskipun uangmu masih kurang $3x$ (disimbolkan $-3x$). Ini artinya menyedekahkan sebagian hutang. Kemudian disimpulkan dengan cara mengumpulkan bilangan yang didapatkan.

$$\begin{array}{r} (4\ 0)x \\ (-3)x \\ \hline (3\ 7)x \\ \text{Jadi } 45x - 8x = 37x \end{array}$$

Berdasarkan contoh pembelajaran di atas, mengajarkan siswa tidak hanya pintar berhitung, tetapi mengajarkan kebiasaan baik untuk bersedekah. Hal tersebut sangat tepat jika mulai di tanamkan sejak sekolah dasar. Sehingga kebiasaan baik untuk bersedekah sudah menjadi nilai akhlak sehari-sehari setiap siswa sejak kecil sampai dewasa kelak. Jadi sedekah disini merupakan salah satu contoh nilai akhlak yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran aljabar.

Pembelajaran aljabar juga mengajarkan sikap jujur dan tegas. Misalkan seorang guru meminta seorang siswa menghitung hasil penjumlahan bentuk aljabar $3x + 4x$. Kalau tidak bisa menghitung, maka siswa tersebut harus jujur untuk mengatakan tidak bisa. Jika tidak bisa tetapi mengatakan bisa, maka saat disuruh mengerjakan akan ketahuan bahwa tidak bisa. Ketahuan kalau tidak jujur dan akan malu pada siswa yang lain. Jadi lebih baik jujur sekalipun pahit. Berikut disajikan salah satu contoh nilai jujur yang dapat diajarkan oleh guru pada saat pembelajaran matematika. Misalnya materi yang dipilih adalah bilangan bulat dan dilihat Al-Qur'an surat An Nisa ayat 112.

Artinya:

Dan siapa saja yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata.

Berdasarkan ayat tersebut diberikan simbol-simbol seperti berikut ini:

- (a) "Dan siapa saja yang mengerjakan kesalahan atau dosa" bisa kita beri **simbol – (negatif)**
- (b) "Kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah" kita beri **simbol + (positif)**
- (c) "Maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata" kita beri **simbol – (negatif)** [6].

Perhatikan urutan simbol-simbol itu, "negatif positif negatif". Lihat, pola apa yang terbentuk? Bukankah jika pola "negatif positif negatif" kita lengkapi dengan simbol operasi hitung menjadi semakin lengkap?

$$\text{---} \times \text{+} = \text{---}$$

Pola tersebut pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa

- (i) Suatu kesalahan (-) jika kita katakan benar (+), maka sesungguhnya kita berbuat bohong, dosa (-)
- (ii) Suatu yang benar (+) jika kita katakan salah (-), maka sebenarnya kita juga berbuat bohong, dosa (-)
- (iii) Suatu kesalahan (-) jika kita katakan salah (-), maka kita melakukan suatu yang benar (+).

Berdasarkan pola di atas, dapat disimpulkan jika ada pernyataan benar (+) dan kita katakan benar (+) maka itu artinya kita melakukan kejujuran atau kebenaran (+). Jadi dalam dunia matematika pun berlaku *sunnatullah* atau pola yang baku. Misalkan ada soal $-24x + (-5)x - 12x + 7x - (-3)x - (+4)x + 9x - 10x + (-2)x + 103x$, pasti jawaban dengan cepat diperoleh jawaban $65x$. Jadi, menjawab soal aljabar itu jadi mudah kalau jujur mengikuti pola dalam menjawabnya. Dan berbuat jujur itu supaya memudahkan hidup kita.

Contoh pembelajaran aljabar di atas adalah contoh bagaimana seorang anak dapat berbuat jujur dengan mulai memahami makna dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 112 dan mengaitkannya dengan buku matematika. Kemudian sang guru juga dapat menginternalisasikan nilai akhlak dengan memberikan motivasi, misalnya "Belajarlah terus dan kajilah terus menerus Al-Qur'an mu, niscaya kamu akan menemukan pola-pola matematika yang dapat kamu gunakan di sekolahmu. Rabbana maa khaalaqta haadza baathilaa, Allah tidaklah menciptakan semua ini sia-sia Al-Qur'an surat Al- Imran ayat 191."

Selain nilai jujur, dalam pembelajaran matematika juga terdapat nilai-nilai akhlak yaitu nilai tegas. Misalkan pada kasus perkalian $3x + 4x$ di atas, diperoleh hasil penjumlahan bentuk aljabar tersebut pasti $12x$. Siswa dengan tegas mengatakan bahwa jawaban tersebut adalah benar. Dalam matematika hanya ada dua pilihan, benar atau salah. Tidak mungkin benar sekaligus salah. Jadi pembelajaran aljabar mengajarkan sikap tegas mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, jadi tidak abu-abu. Seperti yang sekarang marak terjadi pada saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) ditenggarai adanya kecurangan seperti terjadinya kasus nyontek masal, seperti yang telah peneliti paparkan. Hal ini dapat terjadi karena pihak manajemen sekolah, pengawas ruang dan juga siswa tidak memiliki sikap tegas pada pelaksanaan UN. Sikap tegas yang harus dimiliki oleh semua manusia sebenarnya jauh sebelumnya telah termuat dalam Al-Qur'an, misalnya surat Luqman ayat 30, yang artinya:

Artinya:

Demikianlah, Karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak [1185] dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan Sesungguhnya Allah dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar. Maksudnya: Allah-lah Tuhan yang Sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya.

Pada ayat tersebut, manusia dengan tegas diperintahkan untuk benar-benar menyembah penguasa alam ini yaitu Allah SWT. Jika menyembah selain Allah adalah perbuatan batil, yaitu sesuatu perbuatan yang salah. Hal yang sama juga disebutkan dalam Al-Qur'an surat Asy Syams ayat 8-10. Arti dari ayat tersebut adalah: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (ayat 8)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (ayat 9) Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (ayat 10)

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa manusia diberi Allah potensi baik dan buruk (jalan ketakwaan dan jalan keburukan) tergantung manusia itu sendiri mengusahakannya. Barang siapa menuju ke kebaikan maka beruntunglah dia, sedangkan barang siapa menuju pada keburukan maka merugilah dia. Berdasarkan kedua surat dalam Al-Qur'an tersebut, sangat tegas disebutkan mana pilihan jalan hidup yang benar dan mana pilihan jalan hidup yang salah.

Pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak diatas pada penelitian ini diperoleh hasil belajar mahasiswa yang lebih meningkat. Sebagaimana dapat dilihat pada hasil tes berikut ini

Tabel 2: Persentase Tingkat Kemampuan Mahasiswa pada Tes Awal dan Tes Akhir

Tingkat Kemampuan	Tes Awal		Tes Akhir	
	Nilai	Persentase (%)	Nilai	Persentase (%)
Rendah	19	90,48	4	19,05
Sedang	2	9,52	2	9,52
Tinggi	0	0		71,43

Berdasarkan tabel di atas tingkat kemampuan mahasiswa terjadi peningkatan setelah adanya tindakan I dan tindakan II, dengan uraian persentase tingkat kemampuan rendah menurun dari 90,48% menjadi 19,05%, tingkat kemampuan sedang tetap dan tingkat kemampuan tinggi meningkat dari 0% menjadi 71,43%. Demikian juga halnya dari hasil jawaban mahasiswa terhadap kedua tes berdasarkan butir soal dengan tiga kriteria yaitu jawaban sempurna, ada usaha menjawab tapi masih salah dan tidak menjawab sama sekali. Persentase hasil jawaban mahasiswa kedua tes dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Persentase Hasil Jawaban Tes Per Butir Soal

Kriteria Jawaban	Tes Awal	Tes Akhir
Jawaban sempurna	40%	39,29%
Ada usaha menjawab tapi masih salah	28,75%	60,71%
Tidak menjawab sama sekali	31,43%	0%

Berdasarkan tabel di atas pada kedua tes setelah tindakan semua mahasiswa berusaha menjawab soal, meskipun ada jawaban yang belum sempurna. Ini menandakan pembelajaran berbasis nilai-nilai akhlak dapat memperbaiki hasil belajar mahasiswa. Demikian juga halnya dengan hasil observasi kedua pengamat dari tindakan I ke tindakan II terjadi peningkatan persentase terhadap kegiatan dosen dan mahasiswa.

Tabel 4: Hasil Observasi Pengamat terhadap Kegiatan Dosen dan Mahasiswa

Tindakan	Kegiatan Dosen		Kegiatan Mahasiswa	
	PI	PII	PI	PII
I	84,09%	86,36%	86,36%	81,82%
II	95,83%	89,58%	91,67%	87,50%

Ket: PI = Pengamat I
PII = Pengamat II

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan pada kegiatan dosen dan mahasiswa dari tindakan I ke tindakan II. Sedangkan hasil tes dan wawancara mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan penguasaan terhadap konsep dasar aljabar terutama pada menerjemahkan kalimat verbal ke bentuk aljabar Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) dan Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. Selain dari itu kurang berakarnya konsep yang telah diperkenalkan selama masa sekolah dalam ingatan

mereka. Kesulitan ini seharusnya untuk level mahasiswa tidak terjadi lagi, karena yang diuji adalah materi-materi yang sudah dipelajari di SMP dan SMA dan merupakan konsep awal yang wajib dipahami agar dapat memahami konsep berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hudojo [7] yang mengatakan bahwa “Mempelajari konsep B yang mendasari kepada konsep A, seseorang perlu memahami terlebih dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A tidak mungkin orang itu memahami konsep B”. Karenanya berdasarkan hal ini, maka perlu diupayakan kepada pembenahan terhadap kemampuan mahasiswa dalam penguasaan konsep dasar matematika. Hal ini sangat penting dilakukan karena akan berefek pada kemampuan penerimaan materi pada level perkuliahan dan bekal mengajar kelak disekolah, dimana pada level perkuliahan konsep dasar aljabar sudah dianggap selesai pada level sekolah menengah dan tidak diajarkan lagi pada level perkuliahan, pada level ini hanya menerapkan kembali konsep dasar aljabar untuk memahami konsep materi aljabar elementer.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan penguasaan konsep dasar aljabar khususnya dari pengajar, misalnya dengan mengulang kembali konsep dasar aljabar, penggunaan bahan ajar seperti buku, modul, diktat, *handbook* dan sebagainya dengan memperbanyak variasi soal dalam pemecahan masalah, kemampuan komunikasi matematis dan berpikir kritis. Tentu saja setiap cara ini harus dipilih sesuai dengan situasi ketersediaan pengajar, disiplin ilmu dari seorang pengajar, gaya belajar mahasiswa, kapasitas mahasiswa dalam kelas, kemampuan mahasiswa, dan karakteristik lainnya yang tidak mungkin terdeteksi semuanya yang penuh dengan ketidakpastian.

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aljabar berbasis nilai-nilai akhlak yaitu nilai terkait dengan *hablun minannas* yaitu nilai tolong menolong, rasa hormat, dan perhatian, sedangkan nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri) yaitu teliti, hemat, cermat, kerja keras, tekun, jujur, tegas, bertanggung jawab, pantang menyerah, percaya diri, dan disiplin dapat diinternalisasikan melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar aljabar mahasiswa semester 1 unit 1 Prodi Tadris matematika STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pimpinan IAIN Lhokseumawe dengan anggaran penelitian DIPA-APBN 2015 IAIN Lhokseumawe yang telah membantu secara substansi maupun finansial, dan terima kasih juga kepada Bapak Abdussakir dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan inspirasi secara substansi serta bersedia berkolaborasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Daniel Goleman, (2004), *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terjemahan oleh T. Hermaya,PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- [2] Rosimanidar, (2013) *Pengembangan Pembelajaran Aljabar SMP Berbasis Nilai-Nilai Akhlak*,Laporan Penelitian : Dana APBN-P. STAIN Malikussaleh Lhokseumawe;p. 31-45 dan 69.
- [3] Abdusyakir, (2007), *Ketika Kyai mengajar matematika*, Malang:UIN-Malang Press.
- [4] Mulyadhi Kartanegara, (2009), *Sains dan Matematika Dalam Islam*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah: USHUL PRESS: Jakarta, p.81-82.
- [5] Maleong, L.J., (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- [6] Bektı Hermawan, (2008), *Pembelajaran Matematika Akhlaq Kelas 4A, Keajaiban Bahasa Bilangan untuk Mendidik Akhlaq Mulia*, Rumah Akal, Bogor.
- [7] Herman Hudojo, (1988), *Strategi Mengajar*. Malang : IKIP Malang, p.3.